

MENELADANI KARAKTER “NYI AGENG SERANG” YANG DAPAT MENGINSPIRASI PEREMPUAN INDONESIA

Sofiana¹

sofiana13092000@gmail.com¹

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi¹

Abstrak : Nyi Ageng Serang ialah salah satu dari banyak wanita di Indonesia yang menginspirasi. Jiwa nasionalisme nya dapat memotivasi perempuan-perempuan di Indonesia untuk selalu berkarya dan pantang menyerah. Melalui artikel ini peneliti mencoba untuk meneladani karakter-karakter Nyi Ageng Serang yang dapat diterapkan pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah adalah historis, berikut langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian historis ini adalah heuristik, kritik, intepretasi dan juga historiografi. Nyi Ageng Serang yang merupakan sosok dari seorang wanita yang memiliki jiwa dan rasa cinta tanah air yaitu nasionalisme, nasionalme itu sendiri merupakan satu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu. Rasa cinta tanah air yang dirasakan Nyi Ageng diwujudkan dengan berjuang tak kenal lelah bahkan rela mengorbankan jiwa dan raganya sekalian. Beliau meninggalkan kehidupan yang gemerlap sebagai anak dari bangsawan yang rela memasuki hutan dan pedalaman untuk berperang. Maka dari itu, nilai inilah yang dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Karakter, Nyi Ageng Serang, Perempuan Indonesia

Abstract : *Nyi Ageng Serang is one of the many inspiring women in Indonesia. Her spirit of nationalism can motivate women in Indonesia to always work and never give up. Through this article, the researcher tries to emulate the characters of Nyi Ageng Serang which can be applied to the life of the nation and state. The method used in this research is historical, following the steps taken in this historical research are heuristics, criticism, interpretation and historiography. Nyi Ageng Serang who is the figure of a woman who has a soul and a sense of love for the homeland, namely nationalism, nationalism itself is an understanding, which holds that the highest loyalty is the individual. The love for the homeland felt by Nyi Ageng was manifested by fighting tirelessly and even being willing to sacrifice his body and soul. He left behind a glittering life as the son of a noble who was willing to enter the forest and the interior to fight. Therefore, it is these values that we can emulate in our daily lives.*

Keywords: The character, Nyi Ageng Serang, Indonesian Woman

PENDAHULUAN

Perjuangan rakyat Indonesia yang membuahkan hasil tidaklah mudah untuk meraih kemerdekaan, begitu banyak perjuangan dan kegigihan para pejuang kemerdekaan sehingga bisa Indonesia merasakan kemerdekaan seperti saat ini. Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang demi menggapai suatu kemerdekaan, namun untuk bisa meraih dan merasakan kemerdekaan itulah tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia (Kuntowijoyo, 2013), apalagi adakala tindakan yang tidak sewajarnya yang diberikan oleh penjajah yang telah menjadikan Indonesia sengsara dan juga tidak bebas untuk menentukan nasibnya (Ajisaka, 2008). Negara Indonesia sendiri telah di

jajah oleh bangsa portugis, jepang dan bangsa belanda kurang lebih selama 350 tahun pada saat itu bangsa Indonesia menjadi sangat-sangat terpuruk dsism keadaan yang diperkerjakan secara paksa dan tidak sononohnya bahkan tidak diberikan upah. Dan untuk merebut kembali kemerdekaan Indonesia banyak orang yang berani mati dan memepertaruhkan jiwa nya untu melawan penjajah (Kohn, 1984).

Pada akhirnya bangsa Indonesia telah dinyatakan merdeka oleh presiden Ir.soekarno pada 17 agustus tahun 1945. Namun adanya kemerdekaan itu adalah bukti dari pengorbanan dan cinta tanah air dari para pahlawan yang berjuang sangat gigih dan juga adanya pejuang tangguh sehingga dari perjuangan tersebut kita sebagai penerus bangsa Indonesia dapat mencontohkan bagaimana para pahlawan berjuang untuk membela Negara Indonesia ini (Haka, 1976:12). Namun juga tida semua pahlawan yang merupakan yang meninggal dalam perang saja, namun siapapun orang-orang yang meninggal dalam keadaan memperjuangkan hak asadalam keadaan melawan penindasan yang keji juga dapat dikatakan sebagai pahlawan. Dan lalu kemudian yang di anggap heroic tidak hanya kalangan pria saja, namun juga kaum wanita pun juga bisa dan mendapatkan gelar sebagai pahlawan , salah satu nya ialah Nyi Ageng Serang (Depsos RI, 2022).

“Nyi Ageng Serang” ia adalah seorang pemimpin pasukan wanita yang hebat dan tangguh dan ia dikenal sangat cerdas dalam mengatur sebuah siasat perang yang dapat mengecoh para penjajah (Rohmawati, 2012). Meski Nyi Ageng tersebut lahir dari keluarga kalangan berada, namun ia sangat bersemangat dalam mengusir para penjajah dengan cara berperang. Banyaknya pengalaman Nyi Ageng dalam mengatur siasat perang ia juga pernah ikut membantu putranya berperang untuk mengusir penjajah dalam perang jawa , bahkan Nyi Ageng peran nya sangat lah penting, yaitu ia mampu mengatur posisi dan strategi perang dengan baik dan juga memiliki taktik perang yang dapat mengecoh para penjajah agar kelompok nya memenangkan peperangan. Adapun salah satu taktik yang sangat cemerlang ialah ia mengelabui musuh dengan cara menyamar menjadi semak-semak dengan benda yang dilakukan ialah dengan daun lembu (Lasmina, 2007:22).

Berkaca kepada pemaparan diatas, kisah kisah pahlawan di Indonesia yang didominasi oleh wanita tidak kalah berjasanya dari pahlawan yang lain. Tidak masalah jika itu pria atau wanita, selama apa yang diperjuangkannya bermanfaat bagi bangsa Indonesia, perjuangan itu harus lah kita kenang. Sepertihalnya sosok Nyi Ageng serang ini. Artikel ini berusaha dan berupaya untuk mengungkapkan bagaimana seorang Nyi Ageng Serang semasa hidupnya, serta untuk melihat dan meneladani sifat-sifat Nyi Ageng Serang yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Adapun dari metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini ialah sumber historis, bagaimana langkah-langkah yang ditempuh dalam sumber historis ini ialah heusristik, kritik, dan juga historiografi. Artikel ini termasuk ke dalam metode penelitian dengan pendekatan studi pustaka dengan teknik mengumpulkan data -data dan mencari referensi-referensi leat buku, jurnal, artikel, dan website yang berhubungan dengan judul penelitian tersebut, dalam penulisan artikel ini berikut langkah-langkah penulisannya (Daliman, 2017):

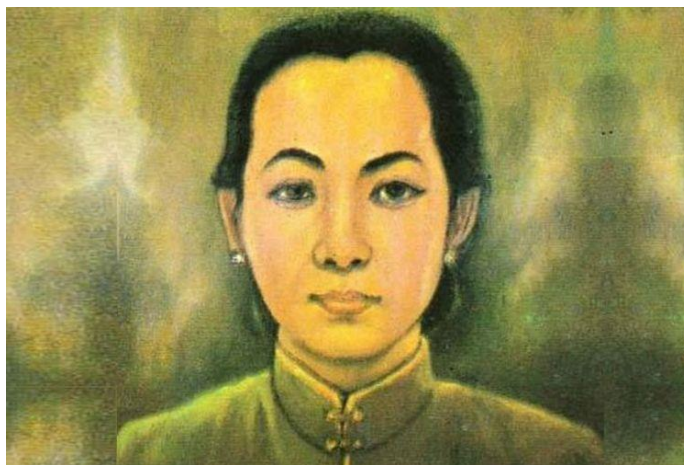
1. Heuristic, mengumpulkan atau menemukan sumber, dalam tahapan ini peneliti harus mengumpulkan sumber-sumber dari buku yang ada kaitannya dengan judul atau topic yang akan diteliti
2. Kritik sumber, langkah kedua ini peneliti harus menemukan sumber sekunder yaitu buku yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut
3. Interpretasi, setelah peneliti melakukan kritik pada sumber penulisan maka selanjutnya adalah akan merangkai semua sumber-sumber data yang sudah di kritik dan menerangkan objek penelitian
4. Historiografi, adalah bentuk kajian tentang topic tersebut dengan menggunakan sumber teknik dan pendekatan teoritis tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dari sosok Nyi Ageng Serang

Adapun sosok dari Nyi Ageng Serang ialah ia terlahir dengan nama asli Raden Ajeng (RA) Kustiyah Wulaningsih Retno Edhi. Ia adalah merupakan putri bangsawan dari pangeran natapraja. Yang merupakan seseorang pengusaha dari serang. Dari Jawa Tengah yang tidak hanya juga merupakan seorang panglima perang sultan Hamengkubuwono 1 (Lasmina, 2007).

Gambar 1 Sosok Nyi Ageng Serang



(Sumber : kompas.com)

Ternyata Nyi Ageng juga merupakan salah satu keturunan dari salah satu sunan, yaitu tidak lain adalah sunan kalijaga. Dan tidak hanya itu ia juga mempunyai cucu yang kelak akan mengikuti jejaknya menjadi seorang pahlawan yang tangguh dan juga tidak kenal lelah, yakni ialah R.M Soewardi surjaningrat atau ki hadjar dewantara. Nyi Ageng Serang yakni yang merupakan seseorang wanita yang begitu sangat rajin dalam mengikuti latihan-latihan kemiliteran dan juga siasat perang bersama-sama dengan anggota prajurit pria lainnya, ia pun juga sering ikut ayahnya turun ikut bertempur di medan perang untuk merebut kembali kemerdekaan, dan sampai akhirnya ayahnya wafat , ia pun kemudian di angkat dan menggantikan sosok kedudukan ayahnya sebagai penduasa di serang, lalu ia di beri gelar “Nyi Ageng Serang” (Komandoko, 2006).

Pada masa kepemimpinan nya begitu banyak rakyat nya kelaparan dan juga mengalami kesengsaraan yang akibat dari ulah penjajahan belanda. Namun ia selalu berusaha membantu kesengsaraan yang di alami oleh rakyatnya dengan cara berbagi makanan pangan, tidak hanya itu, ia juga membantu perlawanan fisik untuk mengusir para penjajah (Soeteomo dan Honggo, 1990).

2. Keluarga

Putri Serang ini lahir didaerah Serang di tahun 1752. Seperti yang sudah tertera dalam julukannya, Raden Ajeng Kustiyah, ia merupakan keturunan ke-9 Sunan Kalijogo dan ibunya ialah putri Sunan Gunung Jati. Ayahnya bernama Pangeran Notoprodjo seorang bupati Serang. Sedangkan ibunya bernama Raden Ayu Serang. Nyi Ageng juga memiliki kakak pria yang dikenal dengan nama Notoprojo Muda. Sejak dahulu, ayah mereka selalu mengajarkan mereka cara berpedang, berperang, strategi perang. Sehingga nantinya jiwa ksatria inilah yang akan diturunkan kepada rakyat serang. Hasilnya, rakyat serang sangat patuh terhadapnya saat melawan penjajah (Lasmina, 2007).

3. Pernah Tinggal didalam Keraton Jogjakarta

Nyi Ageng Serang menggantikan ayah dan saudaranya dan mengambil alih kepemimpinan rombongan dari Pangeran Notoprodjo. Namun pada akhirnya, ia ditangkap dan ditangkep oleh Belanda. Mendengar kabar penangkapan Nyi Ageng, Sultan Hamengkubuwono II yang baru diangkat Raja meminta Belanda untuk menangani Nyi Ageng kepada Kesultanan Yogyakarta. Barangkali mereka masih menghormati kesepakatan Giyanti, sehingga Belanda bersedia menyerahkan Nyi Ageng kepada Kesultanan Yogyakarta (Haka, 1976).

Setibanya di Yogyakarta, bukannya diperlakukan seperti tawanan, Nyi Ageng justru disambut sebagai tamu yang luar biasa dengan tata cara yang hati-hati sesuai adat keraton. Upacara penyambutan diadakan untuk memperingati kekalahan penjajah oleh keluarga Pangeran Notoprojo. Selama tinggal di keluarga Sultan, Nyi Ageng penuh dengan kemewahan. Semua yang dia butuhkan pasti ada. Namun tidak semua kemewahan yang dinikmatinya memuaskan Nyi Ageng. Dia meningkatkan ibadah melalui puasa yang sering dan lebih memilih untuk mendekati Yang Mahakuasa (Santosa, 1942). Mungkin Nyi Ageng merasa tidak nyaman di Yogyakarta dan meminta izin Sultan Hamengkubuwono II untuk kembali ke Serang. Dia bersikeras bahwa dia ingin lebih dekat dengan rakyatnya.

Sultan Hamenkubuwono II yang sangat terbantu dengan kehadiran ahli strategi perang enggan menyetujui kepergian Nyi Agegn. Tetapi pada akhirnya sultan setuju dan memerintahkan beberapa prajurit untuk mengawal Nyiageng dengan aman ke tujuannya. Setelah itu ketika dia kembali ke Serang, ia juga bertemu dengan tambatan hati yang juga anti-kolonial. Ia pun memutuskan untuk membangun rumah dengan seorang pria bernama Pangeran Mutia Kusmowijoyo (Gamal, 2006).

4. Keterlibatan dalam Perang di Ponegoro

Nyi Ageng memegang penting dalam pertempuran melawan penjajah yang diprakarsai oleh Pangeran Diponegoro. Bersamaan dengan diangkatnya kembali Raden

Mas Surojo menjadi Sultan Hamengkubuwono III, Raden Mas Antawirya, putra sulung Sultan Hamengkubuwono II, juga menerima gelar Perbendaharaan dari Pangeran Ario Diponegoro oleh istri selirnya. Pangeran Diponegoro yang sejak dini sering menemani neneknya di Tegarejo Yogyakarta, memiliki kepribadian yang kuat terhadap penjajah seperti halnya ayahnya. Melihat sikap penjajah yang semakin sewenang-wenang, Pangeran Diponegoro menunjukkan perlawanan terhadap penjajah. Ia dan suaminya juga ikut serta dalam perang yang dikomandani Pangeran Diponegoro. Sayangnya, Nyi Ageng harus kehilangan kekasihnya lagi karena suaminya meninggal di medan perang (Sagimun, 1985).

Setelah kehilangan suami dan menantunya, ia mati-matian mengajari cucunya Raden Mas Papak, ilmu agama, silat, dan taktik perang. Setelah merasa mampu berperang, Raden Mas Papak ikut serta dalam Perang Diponegoro. Cucu Niy Ageng kemudian diangkat oleh Pangeran Diponegoro sebagai panglima tentara Notoprojo. Tentara yang dipimpin oleh Raden Mas Papak ditugaskan untuk mengobarkan perang di sembilan teater operasional. Beberapa di antaranya: Kudu, Semarang, Boyorari, Salatiga, Semarang. Sementara itu, Nyi Ageng Serang yang berusia 73 tahun diangkat oleh penasihat perang Pangeran Diponegoro. Nyi Ageng dengan senang hati menerima pekerjaan itu. Selain sebagai perencana di balik layar, Nyi Ageng sering memasuki medan perang untuk memberikan instruksi dan dorongan kepada para prajurit (Sagimun, 1985).

5. Gugurnya Nyi Ageng Serang

Setelah menyimpan rasa yang begitu perih akibat perang serta ditinggalkan oleh orang-orang yang disayangnya, Nyi Ageng jatuh sakit dan tutup usia pada tahun 1828 di usia 76 tahun. Ia dikuburkan di dusun beku, Jogjakarta. Dusun Beku ini dapat ditempuh dengan jarak 32 KM dari pusat kota Jogjakarta. Beberapa tahun kemudian, pemerintah menetapkan ia sebagai Pahlawan Nasional melalui SK Presiden No. 084/TK/Tahun 1974 yang dikeluarkan pada 13 Desember 1974. Sembilan tahun kemudian, makam Nyi Ageng di renovasi kembali dengan bangunan makam Joglo. Serta makam ibu, suami, anak, dan cucunya turut dipindahkan ke pemakaman Nyi Ageng (Sudarmanto, 2007: 44).

Tidak berhenti sampai di situ, upaya pemerintah untuk mengingat Nyi Ageng Serang juga dilakukan melalui pembangunan patung di pojok barat Wates Simpang Lima di Kulonprogo. Namun karena tidak ada informasi mengenai tugu tersebut, maka tugu tersebut sering disebut sebagai patung kuda, sehingga pemerintah Badan Keturunan Kron menginvestasikan lebih banyak uang untuk membuat patung baru. Patung baru yang lebih besar yang diberi perisai akan ditempatkan di tengah Perairan Simpan Lima. Sementara itu, patung kuno tersebut dipindahkan ke Rumah Sakit NiAgengs Serang, Kulonprogo.

Nilai karakter yang dapat di teladani dari perjuangan Nyi Ageng Serang

1. Nasionalisme

Nyi Ageng Serang yang merupakan sosok dari seorang wanita yang memiliki jiwa dan rasa cinta tanah air yaitu nasionalisme, nasionalisme itu sendiri

merupakan satu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu. Rasa cinta tanah air yang dirasakan Nyi Ageng diwujudkan dengan berjuang tak kenal lelah bahkan rela mengorbankan jiwa dan raganya sekalian. Beliau meninggalkan kehidupan yang gemerlap sebagai anak dari bangsawan yang rela memasuki hutan dan pedalaman untuk berperang.

2. Perjuangan kegigihan “Nyi Ageng Serang” melawan penjajah

Sosok dari Nyi Ageng Serang ini adalah sosok seorang wanita tangguh ia berhasil memimpin pasukan nya dengan berbagai siasat yang dilakukan. Nyi Ageng seorang ialah pejuang wanita yang berasal dari tanah jawa, ia merupakan keturunan dari pangeran napraja yang pada saat itu menguasai daerah kerajaan mataram. Nyi Ageng sendiri telah terkenal sejak ia muda menjadi seorang pemberontak bersama ayah dan kakaknya

Semangat yang tumbuh untuk merebut kembali kemerdekaan sangatlah membara, semangat nya bangkit agar untu membela rakyat dan juga melawan penjajah dengan menggunakan siasat yang sangat bagus, Nyi Ageng merupakan seseorang tokoh perempuan hebat dan tangguh sehingga ia bisa menjadi pemimpin peperangan. Dengan perjuangan dan kegigihannya lah yang dapat dan patut menjadi contoh oleh bangsa dan juga perempuan Indonesia pada zaman sekarang. Ia tokoh wanita yang sangat di teladani oleh rakyat Indonesia. Dan juga wanita yang patut disegani (Mirza, 2014).

Ada banyak suri Tauladan yang dapat kita petik dari Nyi Ageng Serang ini. Salah satu hal terpenting yang diajarkan Nyi Ageng Serang adalah jangan mudah menyerah saat mendapat masalah. Dengan semangat dan sikap positif, Anda dapat mengubah situasi dengan cepat.

KESIMPULAN

Indonesia mempunyai sejarah yang tidak bisa dilupakan, begitu pun juga sama dengan semestinya pahlawan-pahlawan kita yang telah gugur memperjuangkan bangsa Indonesia yang sangat kita cintai ini. Untuk itu kita perlu mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat oleh bangsa Indonesia dari zaman dahulu, setelah lamanya Indonesia akhirnya merdeka atas perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan kita, dengan susah payahnya para pahlawan kita mengusir dan melawan penjajah dan bahkan adanya pertumpahan darah. Adapun kemerdekaan Indonesia yang dicapai bukanlah sebuah hadiah namun tidak lainnya ialah sebagai hasil dari kerja keras, perjuangan, dan juga kegigihan dari para pahlawan. Bangsa Indonesia sangat lah bangga atas kemenangan dan hasil dari perjuangan bangsa Indonesia atas tercapainya kemerdekaan, bangsa ini merasa bangga dengan danya pahlawan-pahlawan yang sangat gagah dan berani, yang banyak di seluruh nusantara, yang tidak lainnya ialah seorang ibu, seorang perempuan hebat, yang sangat gigih berjuang demi Indonesia ia bertempur dan menjadi pemimpin yang sangat luar biasa melawan penjajah belanda di dalam peperangan dipenogoro, pahlawan tersebut bernama kustiyah wulaningsih edi retno yang biasa di panggil “Nyi Ageng Serang”.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajisaka, Arya (2008). *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Departemen Sosial Republik Indonesia (2002) *Srikandi Bangsaku*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Haka, M (1976) *Dunia Nyi Ageng Serang : Sejarah Wanita Pejuang Bangsa*. Jakarta: Kinta.
- Kohn, H (1984) *Nasionalisme arti dan sejarahnya*. Erlangga: Jakarta
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Komandoko, Gamal (2006). *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kuntowijoyo (2013) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lasmina, Putu SS (2007) *Nyi Ageng Serang*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala di Rektorat nilai sejarah.
- Mirza, C, E (2014) Persepsi Siswa tentang Keteladanan Pahlawan Nasional untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Ijhe (Indonesia Journal of History Education)*.
- Rohmawati, A (2012) *Potret Pahlawan Wanita di Indonesia sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis. Proyek Studi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- S. Soetomo dan Wongso, Honggo (1990) *Perjuangan Wanita Sejangat Menuntut Hak Politik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sagimun, MD (1985) *Pahlawan Dipanegara Berjuang . terj*. Jakarta: Gunung Agung.
- Santosa, Iwan, Legiun Mangkunegaran (1808-1942), Jakarta: Penerbit Kompas, 2011
- Sudarmanto, J. B. (2007). *Jejak-Jejak Pahlawan: Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.